

Nilai Religiositas pada Naskah Buku Kulit Kayu Koleksi Museum Lampung No. 2476 sebagai Media Pembelajaran

Roma Kyo Kae Saniro*, M. Yusuf, Andina Meutia Hawa, Noni Sukmawati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

*Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai religiositas yang terkandung dalam naskah Buku Kulit Kayu koleksi Museum Lampung no. 2476. Naskah ini terdiri atas 2 bagian, muka A dan muka B. Namun, penelitian ini menekankan pada muka A. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan filologi dan semiotik untuk membongkar makna yang terkandung di dalam naskah sebagai makna religiositasnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya masyarakat Lampung bersifat religius yang ditandai melalui doa dan mantra di dalam naskah. Doa yang terdapat di dalamnya adalah doa untuk pengharapan keselamatan dan rezeki. Selain itu, mantra di dalam naskah berisi mengenai mantra penolak setan, menangkal fitnah, dengki, dan perbuatan jahat. Nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam naskah ini tidak hanya merefleksikan karakter spiritual masyarakat Lampung, tetapi juga memiliki relevansi sebagai sumber pendidikan karakter. Naskah ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan budaya kepada generasi muda sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal yang sarat makna edukatif.

Kata kunci: filologi; masyarakat lampung; museum lampung; naskah buku kulit kayu; nilai religiositas

PENDAHULUAN

Keanekaragaman naskah kuno sebagai warisan budaya dan ilmu pengetahuan merupakan aset penting yang tidak terpisahkan dari sejarah suatu bangsa. Naskah kuno tidak hanya menyimpan informasi tentang kehidupan masa lalu tetapi juga menjadi cerminan budaya, tradisi, dan pemikiran masyarakat pada zamannya (Baried & et al, 1985; Rizkyantha et al., 2025; Robson, 1994). Keberadaan naskah-naskah tersebut memperkaya khazanah keilmuan dengan berbagai aspek pengetahuan yang bernilai tinggi, seperti sejarah, sastra, filsafat, hukum, hingga ajaran moral dan spiritual (Darusuprta, 1984; Djamaris, 2002; Ikram, 2019; Mahdi & Kosasih, 2018; Primadesi, 2010; R. K. K. Saniro, 2012; Sudardi, 2001).

Selain berfungsi sebagai dokumen sejarah, naskah kuno juga menyimpan berbagai nilai lokal yang masih relevan untuk kehidupan masa kini (Baried & et al, 1985). Pengetahuan yang terkandung dalam naskah-naskah ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, penelitian akademik, hingga pelestarian tradisi budaya. Amin Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak, 2011; Darusuprta, 1984; Mahdi & Kosasih, 2018; Mustika et al., 2020; Primadesi, 2010; Rizkyantha et al., 2025; R. K. K. Saniro, 2012). Oleh karena itu, upaya pelestarian dan kajian terhadap naskah kuno menjadi penting dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Kebermanfaatan naskah kuno terhadap pengetahuan dan sejarah sebuah masyarakat menjadi sebuah aksi untuk melestarikan naskah kuno. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rizkyantha et al. bahwa pelestarian naskah kuno dapat dipahami sebagai pelestarian warisan budaya Nusantara kepada generasi mendatang (Rizkyantha et al., 2025). Tidak hanya itu, pelestarian naskah kuno sangat penting untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat (Rizkyantha et al., 2025). Naskah-naskah tersebut menyimpan jejak sejarah perjalanan bangsa yang memperkuat identitas dan jati diri. Tanpa upaya pelestarian, banyak naskah kuno berpotensi hilang akibat kerusakan fisik yang disebabkan oleh usia, iklim, dan penanganan yang tidak tepat. Pelestarian ini juga mencegah kepunahan naskah-naskah yang memiliki nilai historis tinggi (R. K. K. Saniro, 2012; R. K. K. S. Saniro, 2023).

Berbagai tindakan pelestarian dapat dilakukan, seperti preservasi, konservasi, dan restorasi (Ayu et al., 2024). Namun, tidak hanya ketiga tindakan pelestarian tersebut. Naskah kuno pun akan tidak bermakna jika tidak dianalisis. Hal ini karena naskah terbagi menjadi dua, yaitu bagian fisik naskah yang biasa disebut kodeks dan bagian abstrak naskah yang disebut dengan teks. Jika melihat ketiga tindakan pelestarian naskah kuno yang disebutkan sebelumnya, tindakan tersebut mengarah pada tindakan yang bersifat kodeks. Namun, jika ingin menganalisis teks atau bagian kandungan naskah, tindakan pelestarian lebih lanjut dibutuhkan, salah satunya adalah analisis teks naskah. Hal ini menjadi hal yang penting mengingat naskah akan sangat berharga jika dilihat dari kandungan makna di dalam melalui teks tersebut (R. K. K. Saniro, 2012; R. K. K. S. Saniro, 2023). Seperti penelitian Saniro yang menemukan salah satu naskah Sunda yang pemilikinya tidak dapat membaca naskah tersebut sehingga kandungan naskah yang berisi informasi, pengetahuan, dan hal lainnya tidak dapat diketahui dan dimanfaatkan pada masa kini (R. K. K. Saniro, 2012).

Salah satu contoh naskah kuno yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah *Naskah Buku Kulit Kayu* koleksi Museum Lampung No. 2476 (Kherustika et al., 2009)). Naskah ini telah mengalami proses transkripsi dan transliterasi, tetapi belum dilakukan analisis mendalam terhadap kandungan isinya. Padahal, informasi yang termuat di dalam naskah tersebut, khususnya terkait aspek religiositas, memiliki potensi besar untuk dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penelaahan kandungan religiositas dalam *Naskah Buku Kulit Kayu* koleksi Museum Lampung No. 2476. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi naskah Nusantara dan pelestarian budaya bangsa.

Kajian terkait *Naskah Buku Kulit Kayu* koleksi Museum Lampung No. 2476 telah dilakukan oleh Fauzan (2020). Dalam penelitiannya, Fauzan membahas hubungan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam naskah tersebut. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana unsur-unsur budaya lokal berinteraksi dengan ajaran Islam, sehingga membentuk praktik budaya yang khas di masyarakat Lampung. Analisis Fauzan memberikan wawasan yang cukup komprehensif terkait proses akulturasi budaya dan agama yang terekam dalam naskah, serta relevansinya dalam membangun identitas budaya lokal yang bercorak religius (Fauzan, 2020).

Namun, penelitian Fauzan belum mengulas lebih jauh tentang kandungan nilai-nilai religiositas yang secara spesifik dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Fauzan, 2020). Padahal, nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam naskah tersebut memiliki potensi besar untuk menanamkan ajaran moral, spiritualitas, dan budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter yang berakhlak mulia serta memperkuat identitas budaya lokal pada siswa-siswi di Lampung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kerumpangan yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kandungan religiositas dalam *Naskah Buku Kulit Kayu* koleksi Museum Lampung No. 2476 secara mendalam. Analisis tersebut diarahkan untuk menggali nilai-nilai religius yang relevan dan mengidentifikasi potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, pendidik, dan pemerhati budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan, terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan budaya kepada generasi muda di Lampung. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam kajian filologi dan studi nilai-nilai budaya lokal Lampung. Manfaat secara praktis, naskah ini dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk pendidikan karakter

berbasis budaya lokal, memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi dan nilai spiritual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis kandungan *Naskah Buku Kulit Kayu* koleksi Museum Lampung No. 2476 secara sistematis dan terstruktur, dengan fokus pada muka A. Naskah tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu muka A dan muka B, namun muka A dipilih sebagai fokus utama karena dianggap lebih relevan untuk mengungkap nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai tersebut akan dieksplorasi dan dianalisis untuk melihat potensinya sebagai media pembelajaran guna menanamkan nilai moral, spiritual, dan budaya kepada generasi muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan semiotik. Pendekatan filologi digunakan untuk mempelajari teks naskah secara mendalam melalui beberapa tahapan, seperti inventarisasi naskah, transliterasi, transkripsi, dan interpretasi teks. Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk memastikan keakuratan teks yang dianalisis serta memahami struktur dan isi naskah secara utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menafsirkan teks dan mengeksplorasi konteks historis serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pendekatan semiotik diterapkan untuk membongkar makna-makna simbolis dalam teks naskah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang berhubungan dengan konsep religiusitas, baik yang tersurat maupun tersirat. Analisis semiotik membantu memahami bagaimana teks dalam *Naskah Buku Kulit Kayu* merepresentasikan nilai-nilai religius yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam muka A *Naskah Buku Kulit Kayu*. Nilai-nilai tersebut akan dieksplorasi lebih lanjut untuk melihat potensinya sebagai media pembelajaran yang relevan bagi generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi filologi dan semiotik, tetapi juga pada dunia pendidikan, khususnya dalam melestarikan nilai-nilai lokal yang sarat akan makna religius.

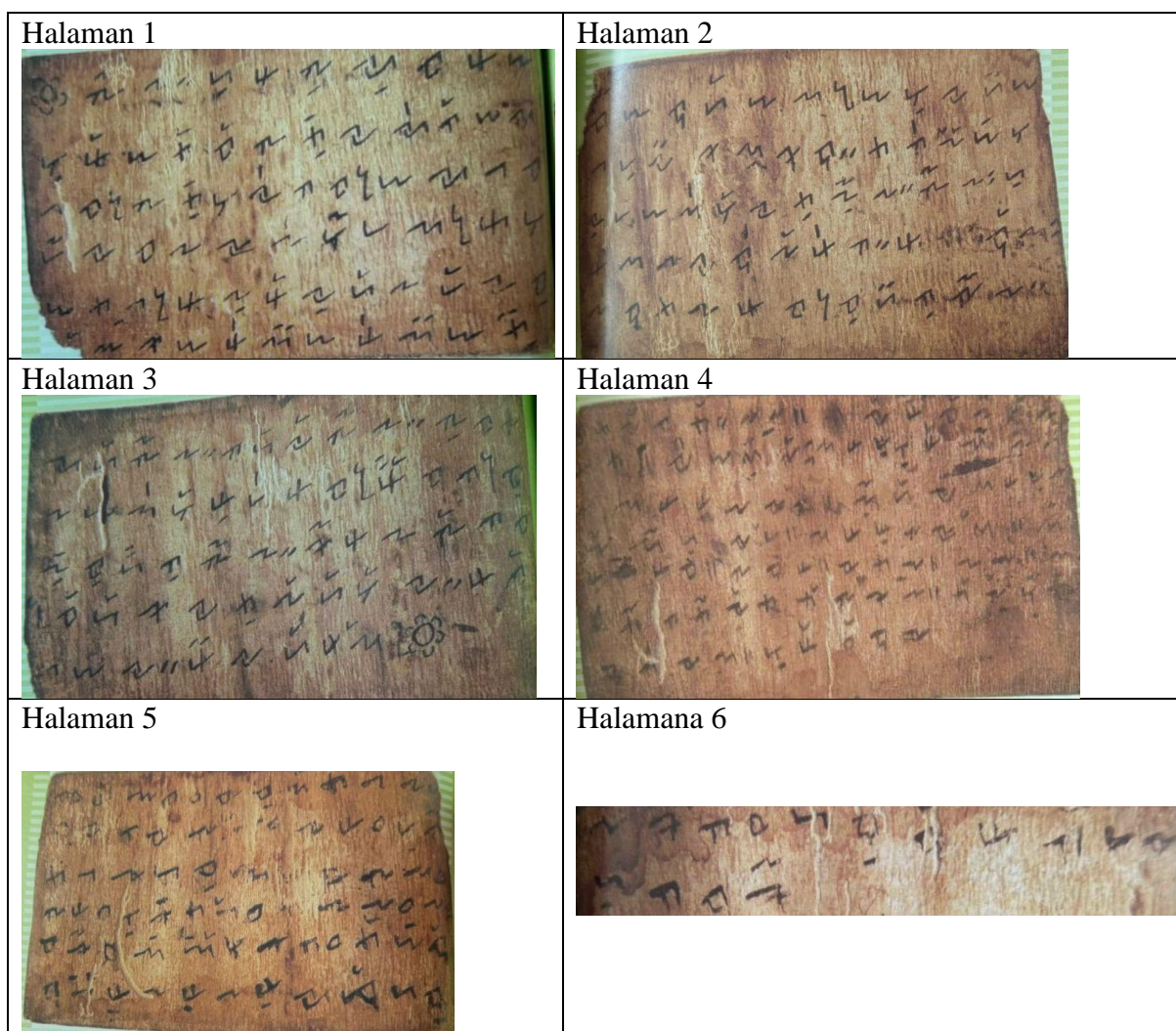
HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Kulit Kayu merupakan salah satu koleksi naskah kuno yang disimpan di Museum Lampung dengan nomor inventaris 2476. Naskah ini tidak diketahui asal-usulnya secara pasti, sehingga informasi mengenai tempat atau latar belakang penciptaan naskah masih menjadi misteri. Meski demikian, naskah ini tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya karena menyimpan nilai-nilai historis yang perlu dilestarikan.

Naskah *Buku Kulit Kayu* ini berukuran panjang 15 cm, lebar 9,6 cm, dan tebal 1,2 cm (Kherustika et al., 2009). Ukurannya yang relatif kecil membuat naskah ini mudah disimpan dan dibawa. Bahan yang digunakan untuk pembuatan naskah adalah kulit kayu halim, yang merupakan salah satu media tulis tradisional pada masa lampau. Penggunaan bahan kulit kayu menunjukkan keterampilan dan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai media tulis. Naskah ini diperoleh oleh Museum Lampung pada tahun 1989 atau 1990 (Kherustika et al., 2009). Sejak saat itu, naskah tersebut menjadi bagian dari koleksi permanen museum. Keberadaannya di museum memungkinkan naskah ini untuk tetap terjaga dan dapat diteliti lebih lanjut, terutama terkait dengan kandungan nilai-nilai religiusitas yang terdapat di dalamnya.

Naskah *Buku Kulit Kayu* ini berisi doa untuk memohon keselamatan dan rezeki, serta perlindungan dari gangguan makhluk halus dan perbuatan jahat (Kherustika et al., 2009). Doa

tersebut tidak dapat diterjemahkan secara kata per kata karena menggunakan campuran Bahasa Lampung dan Bahasa Arab yang ditulis dalam aksara Had Lampung, yang sering kali sulit dibedakan dalam terjemahannya. Misalnya, huruf Sa dalam aksara Lampung bisa merujuk pada beberapa huruf Arab seperti Sin, Sim, Sod, atau Sya. Selain itu, naskah ini juga berisi mantra penolak bala atau "Memang" untuk melindungi diri, keluarga, dan lingkungan dari gangguan setan, serta menangkal fitnah, dengki, dan perbuatan jahat seperti teluh atau santet yang ditujukan agar kita terhindar dari bahaya (Kherustika et al., 2009).



Gambar 1. Naskah Buku Kulit Kayu Koleksi Museum Lampung No. 2476 Halaman 1—6 (Kherustika et al., 2009)

Naskah ini terdiri 6 halaman. Pada halaman 1, 2, dan 3 terjemahan naskah tersebut adalah sebagai berikut.

*Ya Alloh yang mengadakan
alam*

bumi Ya tanah/ bumi yang mem-bawa rezeki Ya

*jagat yang mem-bawa berkat/ber-kah. Wahai alam berjalan lah/be-kerjalah untuk
menghilang kan baha ya yang me-nyakit kan hati ku. liwaku adalah ratu nya nyawaku.*

*Wa-hai zat yang mem-beri kurnia. Wahai zat yang maha gagah. Wahai zat yang maha
perkasa Wahai zat yang maha pengampun*

Wahai zat yang maha terang dan kash sayangi kami sekalian yang ber upaya / berusaha.
Hai Nabi Rosul lulloh. Ya Alloh berilah pengor-
banan kami ke
Mekah - Madinah.
Mohon selamat
Tuhanku Alloh
Dengan wibawa
Alloh taala. Ya nabi Muhammad minta tulung.
Tuhan ku Alloh dan Malaikatnya
dan Rosululnya,
dengan rahmat
Mu wahai zat yang Maha Peng-asih Penyayang

Pada naskah halaman 1, 2, dan 3 tersebut terdapat 4 hal yang menunjukkan nilai religiositas, yaitu 1) penggunaan tanda dan simbol religius; 2) tindakan berdoa; 3) kepercayaan kepada Malaikat, nabi, dan rasul. Herwansyah & Faza mengungkapkan bahwa nilai religiositas dapat dipahami sebagai nilai yang bersumber dari agama atau kepercayaan seseorang kepada Tuhan sehingga adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhannya (Herwansyah & Faza, 2022).

Pertama, penggunaan tanda dan simbol religius yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Penggunaan kata-kata seperti *Ya Allah*, *Tuhanku*, *zat yang maha gagah*, dan *zat yang maha pengampun* menegaskan sifat-sifat ketuhanan yang penuh dengan kekuasaan, kasih sayang, dan pengampunan. Simbol-simbol tersebut mencerminkan keyakinan akan kehadiran Tuhan sebagai pelindung, pemberi rezeki, dan penolong dalam kehidupan manusia. Dalam semiotika, kata *zat* dapat dipahami sebagai simbol metafisik yang merujuk kepada keberadaan ilahi yang absolut dan tidak terbatas. Pengulangan kata-kata seperti *Wahai zat* menguatkan makna ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Ketergantungan ini dapat dipahami sebagai nilai religiositas berupa ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan oleh makhluk kepada Tuhannya (Herwansyah & Faza, 2022). Naskah ini pun menjadi sebuah penanda bahwa masyarakat Lampung pada masanya sudah memeluk agama Islam dengan nilai religiositas yang kuat (Sholihin, 2018).

Kedua, adanya tindakan berdoa yang dapat dipahami sebagai pendekatan diri seorang makhluk kepada Tuhannya. Doa yang terdapat di dalam naskah berisi permohonan keselamatan, rezeki, dan perlindungan dari bahaya. Kalimat *Wahai alam, berjalanlah untuk menghilangkan bahaya yang menyakitkan hatiku* menunjukkan keyakinan akan keterhubungan antara manusia dan alam semesta, serta harapan bahwa alam dapat menjadi perantara untuk menyingkirkan musibah. Ini menggambarkan pandangan holistik yang mengintegrasikan unsur-unsur spiritual dan kosmis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya doa yang meminta keselamatan menuju *Mekah - Madinah* juga menunjukkan orientasi spiritual umat Islam yang selalu merujuk kepada dua kota suci sebagai pusat keberkahan dan keselamatan rohani. Ini menegaskan nilai religiositas berupa keinginan untuk kembali kepada Tuhan melalui perjalanan spiritual. Hal ini senada dengan pemaknaan nilai religiositas yang diberikan oleh Herwansyah & Faza bahwa manusia memercayai Tuhan yang dibuktikan dengan berbagai tindakannya, salah satunya adalah doa (Herwansyah & Faza, 2022).

Ketiga, kepercayaan kepada malaikat, nabi, dan rasul yang ditandai dengan penyebutan Nabi Muhammad, malaikat, dan Rasulullah sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Religiositas, yang diartikan sebagai ketertarikan dan ketaatan terhadap ajaran agama, sangat erat kaitannya dengan keyakinan kepada figur-figur suci seperti malaikat, nabi, dan rasul (Alwi,

2014). Aktualisasi nilai-nilai religius tidak hanya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga melalui keyakinan mendalam kepada para perantara antara manusia dan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam teks tersebut (Alwi, 2014).

Kalimat *Ya nabi Muhammad minta tulung* merupakan ekspresi religiositas yang menunjukkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad dapat memberikan syafaat atau pertolongan kepada umatnya. Dalam perspektif semiotik, penyebutan Nabi Muhammad, malaikat, dan Rasulullah merepresentasikan simbol-simbol kepercayaan yang menjadi jembatan antara dunia manusia dan dimensi ilahi. Keyakinan kepada figur-figur tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama yang harus diketahui, tetapi juga dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama.

Lebih lanjut, teks tersebut mencerminkan nilai religiositas yang kuat, di mana doa dan permohonan kepada Nabi dan Allah dilihat sebagai upaya spiritual untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan (Alwi, 2014). Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang religius bukan hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepercayaannya dalam bentuk praktik keagamaan, seperti memohon perlindungan kepada Tuhan dan perantara-Nya. Dengan demikian, keyakinan kepada malaikat, nabi, dan rasul merupakan salah satu wujud konkret dari religiositas yang diaktualisasikan melalui doa dan perilaku sehari-hari.

Lalu, pada halaman 4, berikut adalah hasil terjemahannya.

Menurut orang yang mempunyai keramat (orang yang berkelebihan) setan-setan selalu berjalan men-dekati ku (manusia) oleh sebab itu cahaya yang menebar nama mu bumi cahaya yang hebat namamu langit cahaya terang nama bulan, cahaya - cahaya yang hidup nama mu angin, cahaya Muhammad, adam, Rosullulloh. Datang kegelapan sekejap, damai, amat putih (terang bersih) terlepaslah dari kejahatan di bumi, STOP !

Pada halaman 4, terdapat penggunaan tanda dan simbol religius dan 2) tindakan berdoa. Salah satu simbol yang diungkapkan dalam naskah adalah cahaya dalam teks ini berfungsi sebagai simbol utama yang merepresentasikan kekuatan ilahi, kemuliaan, dan kebenaran. Pengulangan kata *cahaya* yang dikaitkan dengan elemen alam seperti *bumi*, *langit*, *bulan*, dan *angin* menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada dalam naungan cahaya Tuhan. Religiositas dalam dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) mengacu pada sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban ritual agamanya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji (Alwi, 2014). Praktik-praktik ini adalah wujud konkret dari hubungan manusia dengan Tuhan, yang memperkuat keimanan dan menumbuhkan kedekatan spiritual. Keterkaitan ini dapat dilihat dalam teks yang menyebutkan unsur cahaya sebagai simbol kekuatan ilahi yang melindungi manusia dari kegelapan, gangguan setan, dan kejahatan.

Dalam teks tersebut, pengulangan kata *cahaya* yang dikaitkan dengan elemen alam seperti bumi, langit, bulan, dan angin menegaskan keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada dalam naungan cahaya Tuhan. *Cahaya* di sini tidak hanya bermakna fisik tetapi juga memiliki makna spiritual, yang merepresentasikan pencerahan batin, petunjuk ilahi, serta keselamatan dari kegelapan dosa dan mara bahaya. Ini sejalan dengan dimensi peribadatan, di mana ritual-ritual agama bertujuan untuk membersihkan jiwa, meneguhkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kalimat *cahaya Muhammad, Adam, Rasulullah* menegaskan bahwa para nabi dipandang sebagai sumber *cahaya* spiritual, yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Dalam semiotika, cahaya nabi dan Rasulullah melambangkan petunjuk dan kebenaran ilahi yang

menuntun manusia kepada keselamatan. Sama halnya dengan praktik ibadah seperti shalat atau haji yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, teks ini mencerminkan kepercayaan bahwa perlindungan dan keselamatan datang dari kedekatan dengan figur-figur suci serta pengamalan ajaran agama secara rutin dan tulus. Dengan demikian, teks tersebut menggambarkan bahwa religiositas seseorang tidak hanya diukur dari keyakinannya, tetapi juga melalui pelaksanaan ritual yang menjadi jembatan antara manusia dengan Tuhannya, serta keyakinan akan simbol-simbol ilahi yang menjaga dan melindungi (Alwi, 2014).

Dalam dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkat religiositas seseorang diukur dari seberapa jauh ia menerima dan meyakini prinsip-prinsip dogmatik dalam agamanya, seperti sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi, dan konsep-konsep eskatologis lainnya (Alwi, 2014). Dalam konteks teks yang memuat simbol kegelapan dan terang, keyakinan ini tampak sangat jelas. Kalimat *Datang kegelapan sekejap, damai, amat putih (terang bersih) terlepaslah dari kejahatan di bumi* menggambarkan keyakinan bahwa kegelapan atau kejahatan bersifat sementara, sedangkan cahaya ilahi membawa kedamaian dan penyucian. Ini adalah simbol esensial dalam tradisi agama yang meyakini adanya pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta janji Tuhan bahwa cahaya kebenaran akan selalu menang. Dalam semiotika, *putih* sebagai simbol kemenangan dan kemurnian spiritual menunjukkan proses penyucian yang terkait dengan keyakinan akan sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Pemberi Rahmat. Seseorang yang religius dalam dimensi keyakinan tidak hanya memahami makna simbol-simbol tersebut, tetapi juga meyakini bahwa cahaya itu adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan yang membimbing manusia keluar dari kegelapan dosa menuju jalan kebenaran.

Selain itu, kepercayaan pada *cahaya Muhammad, Adam, Rasulullah* memperkuat dimensi keyakinan terhadap peran para nabi sebagai pembawa petunjuk ilahi. Mereka dianggap sebagai sumber cahaya spiritual yang menuntun manusia menuju keselamatan, selaras dengan keyakinan dalam ajaran agama tentang kenabian dan kerasulan (Alwi, 2014). Dengan demikian, teks tersebut secara semiotik merepresentasikan aspek ideologis dari religiositas, yang mengajak pembacanya untuk mempercayai bahwa kebaikan, disimbolkan *cahaya dan putih*, adalah tanda hadirnya sifat-sifat mulia Tuhan yang akan selalu mengalahkan kegelapan atau kejahatan.

Dalam *Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (The Ritualistic Dimension)*, tingkat religiositas seseorang diukur dari seberapa konsisten dan khusyuk ia menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya (Alwi, 2014). Teks yang berfungsi sebagai doa perlindungan (*penolak bala*) mencerminkan bentuk ritual yang spesifik, yaitu doa sebagai bagian dari praktik spiritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan dari kejahatan atau gangguan makhluk jahat.

Kata *STOP!* di akhir teks merupakan simbol tegas yang memiliki makna performatif dalam semiotika. Secara ritual, ini menyerupai cara kerja *doa penolak bala* yang sering ditemukan dalam tradisi keagamaan, di mana bacaan tertentu dianggap memiliki kekuatan untuk menghentikan bahaya atau mengusir energi negatif. Dalam konteks ritual keagamaan, tindakan membaca doa ini adalah praktik yang berfungsi tidak hanya sebagai komunikasi dengan Tuhan tetapi juga sebagai upaya perlindungan diri, memperkuat keyakinan bahwa Tuhan-lah yang melindungi dari segala keburukan.

Praktik berdoa dalam dimensi ritual ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah *ritual spiritual* yang memiliki tujuan khusus: mencari perlindungan ilahi. Dengan mengusung elemen performatif—seperti menyebut nama-nama nabi dan istilah simbolis seperti *STOP!*—teks itu menjadi alat ritual yang membantu individu merasa aman dan terlindungi dari ancaman fisik maupun metafisik. Keseluruhan tindakan ini sejalan dengan konsep ritualistik dalam agama yang sering kali menekankan pentingnya

perlindungan dan pengusiran keburukan melalui doa, zikir, atau bacaan suci yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Ritual tersebut tidak hanya memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari kepercayaan dan keyakinan yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari (Alwi, 2014).

Pada halaman 5 dan 6, berikut adalah terjemahannya.

Kulit ratunya daging daging ratunya darah darah ratu nya urat.

Urat ratu nya tulang.

Tulang ratunya lem-baga. Lembaratunya minyak. Minyak ratu nya segala. Ya ratu pur nama isinya alam. Maka tidak akan merugi mereka datang padaku di ke tinggian. Tidak ada mereka yang mem-beri Alloh Maha Tinggi Tawarlah !

Siyang di kulen (Barat) yang dimaksudkan

Ujung kulon Jawa se-bagai pusat penyakit, mula-mulamu jaddi hatu (Penguasa, datu= ambon) laut, Hatu kima (nama hatu yang jahat dapat menjepit), perahukutawagh. (maksunya perjalanan ku/keselamatan kutidak dapat diganggu).

Halaman tersebut menunjukkan nilai religiositas berupa 1) penggunaan tanda dan simbol religius dan 2) tindakan berdoa. Jika dikaji dengan *Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension)*, penggunaan simbol-simbol organ manusia seperti kulit, daging, darah, urat, tulang, hingga minyak menggambarkan tingkatan keyakinan seseorang terhadap konsep dogmatik dalam agama. Simbol-simbol ini secara metaforis mewakili lapisan eksistensi manusia yang berujung pada esensi spiritual tertinggi—yaitu Tuhan sebagai pengatur segalanya.

Kalimat *Kulit ratunya daging... minyak ratunya segala* merepresentasikan hierarki keberadaan, di mana setiap bagian tubuh memiliki peran dan fungsi tertentu yang saling terkait, menunjukkan keteraturan kosmik yang lebih besar. Dalam dimensi keyakinan, hal ini mencerminkan pandangan teologis bahwa manusia dan alam semesta diciptakan dalam harmoni oleh Tuhan, yang menjadi pusat kendali dari segala sesuatu (Alwi, 2014).

Pada kalimat *Minyak ratunya segala*, minyak dipahami sebagai simbol spiritualitas atau jiwa yang mengatur keseluruhan keberadaan manusia. Ini selaras dengan keyakinan bahwa roh atau jiwa adalah esensi tertinggi dalam diri manusia, yang berasal dari Tuhan. Dalam tradisi religius, roh sering dianggap sebagai elemen ilahi yang menjaga koneksi manusia dengan Tuhan dan mengatur arah hidupnya.

Dalam *Dimensi Keyakinan*, kepercayaan bahwa setiap bagian dari tubuh manusia memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan alam semesta memperkuat keyakinan akan adanya keteraturan ilahi yang mengatur segala hal. Ini juga menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari kuasa dan kehendak Tuhan sebagai pencipta dan pengatur semesta. Keyakinan ini mendorong manusia untuk selalu bersandar pada Tuhan dalam menjalani kehidupannya dan mencari pencerahan spiritual sebagai tujuan tertinggi (Alwi, 2014).

Dalam *Dimensi Keyakinan*, simbolisme arah barat yang dikaitkan dengan konsep kegelapan atau ancaman menggambarkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan kosmis yang berpotensi membawa bahaya. Penyebutan *Siyang di kulen (Barat)* dan *ujung kulon Jawa* sebagai pusat penyakit atau kekuatan destruktif menunjukkan adanya keyakinan dogmatik bahwa lokasi tertentu memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural. Kepercayaan terhadap *hatu kima* sebagai simbol kekuatan jahat yang harus dilawan juga memperkuat pandangan ini. Kalimat *perjalanan ku/keselamatan ku tidak dapat diganggu* mengekspresikan keyakinan akan perlindungan ilahi. Ini mencerminkan doktrin teologis bahwa Tuhan adalah pelindung tertinggi, dan manusia yang bersandar kepada-Nya akan mendapatkan keselamatan dari gangguan spiritual maupun fisik.

Dalam dimensi peribadatan, penggunaan kata *Tawarlah!* menegaskan fungsi teks sebagai doa atau ritual penawar bala. Kata *tawar* secara simbolik merujuk pada upaya untuk menetralkan kekuatan jahat, yang dalam tradisi agama sering diwujudkan melalui ritual penyucian atau eksorsisme. Ritual doa yang disebutkan di sini berfungsi untuk memohon perlindungan dari Tuhan agar terhindar dari marabahaya, baik yang berasal dari dunia fisik maupun supranatural.

Dalam konteks *Dimensi Peribadatan*, doa menjadi praktik ritual yang penting sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, meminta pertolongan, perlindungan, serta keselamatan dari ancaman yang nyata maupun gaib. Ritual seperti ini juga menunjukkan keyakinan bahwa kekuatan spiritual memiliki peran penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dimensi ilahi.

Nilai-nilai religiusitas tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda. Hal ini senada dengan pendapat Widiandari et al. bahwa Nilai religiusitas penting ditanamkan kepada manusia, khususnya siswa pada masa remaja (Widiandari et al., 2023). Alwi juga menegaskan bahwa perkembangan religiusitas pada remaja merupakan lanjutan dari masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak dini (Alwi, 2014).

Lebih jauh, remaja mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis dengan kehidupan batin yang rasional, tetapi sering menghadapi gejala *sturm und drang*—semangat meluap-luap yang mendorong mereka mencari jati diri. Karena itu, pendekatan objektif dan rasional dalam pendidikan agama sangat penting untuk mengisi kekosongan spiritual yang bisa muncul akibat kurangnya perhatian dan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Dengan memanfaatkan simbolisme religius dan praktik ritual dalam tradisi lokal, guru dapat membantu siswa memahami nilai religius secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Aida Tsurayya et al., 2023; Alwi, 2014; Herwansyah & Faza, 2022; Widiandari et al., 2023).

SIMPULAN

Naskah Buku Kulit Kayu koleksi Museum Lampung no. 2476 muka A yang terdiri dari 6 halaman memuat berbagai nilai religiusitas yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda. Nilai-nilai religiusitas tersebut adalah 1) tanda dan simbol religius, 2) tindakan berdoa, serta 3) keyakinan kepada malaikat, nabi, dan rasul, yang menunjukkan hubungan erat antara manusia dan Tuhan dari berbagai dimensi religiusitas yang disampaikan oleh Alwi. Lebih jauh, Alwi mengungkapkan bahwa perkembangan religiusitas pada remaja merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini sangat relevan dengan nilai religiusitas yang terkandung dalam simbol-simbol dan praktik ritual pada naskah tersebut.

Pembelajaran kontekstual berbasis simbolisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan simbol tubuh manusia seperti kulit, daging, darah, dan minyak untuk memahami konsep metafora, simbol, serta nilai religius dalam karya sastra dan budaya lokal. Peserta didik diajak menganalisis makna simbol tersebut, menghubungkannya dengan nilai teologis dan keteraturan kosmik dalam tradisi keagamaan. Ritual doa dan praktik penawar bala juga dapat menjadi bahan diskusi untuk membangun kesadaran religius serta mengenalkan pentingnya komunikasi spiritual dengan Tuhan. Guru dapat mengintegrasikan materi ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Antropologi, atau Sastra, sehingga siswa memahami tradisi dan keyakinan lokal serta lebih menghargai keragaman budaya dan religius. Penggunaan media visual berupa simbolisme dalam gambar atau teks dapat membantu siswa menganalisis makna spiritual secara kontekstual, memperkuat pemahaman, dan mendorong refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Tsurayya, N., Syarif Hidayatullah Ciputat Timur, U., & Selatan, T. (2023). NILAI RELIGIUSITAS NASKAH KUNO SERAT SULUK BABARANING NGELMI MAKRFAT. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.36379/ESTETIKA.V5I1.333>
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara. <https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/250/1/BUKU%20RELIGIUSITAS%20PDF.pdf>
- Ayu, D., Uin, A., & Surabaya, S. A. (2024). Teknik Pelestarian dan Katalogisasi Naskah Kuno: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* (Vol. 1). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40592/1/WAHYUDIN->
- Baried, S. Baroroh., & et al. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Darusuprpta. (1984). *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Penanganannya*. Javanologi.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco.
- Fauzan, F. (2020). DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Pada Mantra Dalam Naskah Buku Kulit Kayu No. 2476. *The 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences*.
- Herwansyah, & Faza, N. (2022). *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Haura Utama.
- Ikram, A. (2019). *Menyingkap rahasia kata : masyarakat & naskah Nusantara*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara. https://books.google.com/books/about/Pengantar_Penelitian_Filologi.html?id=Bar8zQEACAAJ
- Kherustika, Z., Gunadi, I. M. G., & Laksito, O. (2009). *Transkrip dan transliterasi buku kulit kayu no.240*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung.
- Mahdi, S., & Kosasih, D. A. (2018). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 2(2).
- Primadesi, Y. (2010). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa Dan Seni* , 11(2), 120–127.
- Rizkyantha, O., Rusmiatiningsih, Afrina, C., & Oktavia, M. (2025). View of Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 52–60. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/22944/7206>
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Publikasi bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan RUL.
- Saniro, R. K. K. (2012). *Teks Naskah Sawyer Panganten: Kritik, Edisi, dan Tinjauan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saniro, R. K. K. S. (2023, August 10). *Nasihat Berumah Tangga dalam Naskah Sawyer Panganten - Inspirasi Muslimah*. Rahma.Id. <https://rahma.id/nasihat-berumah-tangga-dalam-naskah-sawer-panganten/>

- Sholihin, B. (2018). *NILAI KEISLAMAMAN PADA NASKAH KLASIK KULIT KAYU BERAKSARA LAMPUNG k G v INVENTARISASI MUSIUM LAMPUNG NOMOR: 3364*.
- Sudardi, B. (2001). *Dasar-dasar Teori Filologi*. Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1661–1667. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V5I4.5051>